

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat seiring dengan gaya hidup yang semakin modern yang sudah banyak diperdagangkan di dunia dan sangat berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia. Kopi jenis robusta hampir tersebar di seluruh Indonesia dengan luas areal dan produksi kopi dalam mencapai 110.325 ton (Ditjenbun, 2017). Sebagian perkebunan kopi diusahakan oleh pemerintah dan mulai mengalami peningkatan produksi tetapi perkebunan rakyat menguasai 81% produksi di Indonesia (Soetrisno, 2002).

Bubuk kopi dihasilkan melalui suatu tahapan yang sederhana, kualitas bubuk kopi dapat dilihat dari sifat fisik dan kimianya (Pudji Rahardjo, 2012). Desa Rejosari kecamatan jatirejo kabupaten Mojokerto merupakan wilayah yang penduduknya banyak membudidayakan kopi jenis robusta. Kopi jenis robusta memiliki kadar kafein yang lebih tinggi namun tingkat keasamannya rendah. Pada penurunan kadar kafein kopi kadar asam total juga ikut menurun. Hal ini dikarenakan pada saat proses ekstraksi kafein, kadar asam yang terkandung pada dinding sel kopi juga ikut menurun (Herlina, 2014).

Kopi berkualitas tinggi tergantung pada saat pemetikan biji kopi yang matang (Rahayoe, 2009). Budidaya yang tepat dan benar akan menghasilkan kualitas kopi yang baik dan menguntungkan bagi petani kopi (Rahardjo, 2012) salah satunya dengan memperhatikan umur saat panen dan cara panen (Yusdiali dkk, 2012). Proses penyiangan dan pemangkasan cabang juga

berpengaruh pada hasil kopi (Purnama, 2016). Proses pemanenan kopi dan perlakuan kopi pasca panen yang dilakukan petani di desa umumnya dilakukan secara tradisional. Saat permintaan banyak dan harga agak tinggi sedikit tidak jarang petani memetik buah kopi yang belum matang, maka hal tersebut bisa mengurangi kualitas kopi (Saragih, 2010).

Proses penyangraian merupakan salah satu tahapan yang penting, namun saat ini masih sedikit data tentang bagaimana proses penyangraian yang tepat untuk menghasilkan produk kopi berkualitas (Rahardjo, 2012; Farah, 2012; Fareez Edzuan et al., 201). Para petani memilih proses secara kering karena biaya lebih rendah dibandingkan dengan proses secara basah, akan tetapi hasil lebih lebih baik dalam proses basah karena biaya juga lebih tinggi (Sembiring et al, 2015). Mutu kopi bisa dilihat dari kualitas fisik dan kandungan kimia yang terdapat dalam biji atau bubuk kopi. Berdasar pada hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang karakter fisik dan kimia kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Rejosari Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana karakter fisik (panjang, lebar dan tinggi, *diameter geometric*, *sphericity*, *bulk density*, *true density*, dan *porosity*) dan kimia (Kadar air, pH, dan total padatan terlarut) kopi jenis robusta yang dihasilkan diperkebunan rakyat Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto?

1.3. Tujuan Penelitian

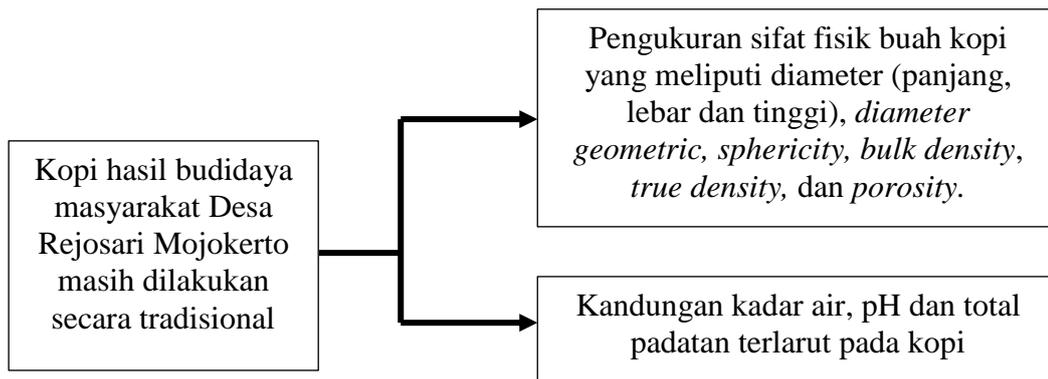
Mengetahui karakter fisik (panjang, lebar dan tinggi, *diameter geometric*, *sphericity*, *bulk density*, *true density*, dan *porosity*) dan kimia (Kadar air, pH,

dan total padatan terlarut) kopi jenis robusta yang dihasilkan diperkebunan rakyat Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kepada masyarakat umum khususnya para petani kopi tentang tata cara menjaga mutu kopi yang baik.
2. Secara ekonomi, kopi bisa meningkatkan taraf hidup para petani, pedagang yang berminat mengolah kopi.

1.5. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1. Kerangka pikir penelitian